

Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Orientasi Tujuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP As-Syarifah Jonggol

Ogy Yan Hesta¹, Mohamad Yudha Gutara², Oktafiana Kiranida³, Rahmadhania Rizanty⁴
Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI,
Indonseia¹²³⁴

Ogy.yanhesta@uninra.ac.id

Article History:

Diterima: 1/03/2025

Direvisi: 10/03/2025

Diterima 16/03/2025

Diterbitkan: 21/03/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Orientasi Tujuan terhadap Motivasi Belajar siswa kelas VIII-A di SMP AS-SYARIFAH JONGGOL. Menggunakan desain kuantitatif eks post facto, penelitian ini melibatkan 33 siswa sebagai sampel yang diambil melalui teknik Consecutive Sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang mengukur variabel dukungan teman sebaya, orientasi tujuan, dan motivasi belajar. Uji regresi menunjukkan bahwa baik Dukungan Teman Sebaya maupun Orientasi Tujuan secara signifikan mempengaruhi Motivasi Belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kedua faktor tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa harus mempertimbangkan pengembangan orientasi tujuan yang jelas dan menciptakan lingkungan dukungan sosial yang positif. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Dukungan Teman Sebaya, Orientasi Tujuan, Motivasi Belajar, Siswa,

How to cite:

Hesta OY, Gutara MY, Kiranida O, Rizanty R. (2025). Pengaruh dukungan teman sebaya dan orientasi tujuan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP As-Syarifah Jonggol. *JPEC: Journal of Psychology and Education Counseling*, X(X), pp. XX-XX. DOI: 10.1007/XXXXXX-XX-0000-00

Abstract

This study aims to examine the effect of Peer Support and Goal Orientation on Learning Motivation of class VIII-A students at AS-SYARIFAH JONGGOL Junior High School. Using ex post facto quantitative design, this study involved 33 students as samples taken through Consecutive Sampling technique. Data were collected using a Likert scale-based questionnaire measuring the variables of peer support, goal orientation, and learning motivation. Regression tests showed that both Peer Support and Goal Orientation significantly influenced students' Learning Motivation. This finding confirms the importance of both factors in increasing learning motivation. Therefore, interventions designed to increase students' learning motivation should consider developing a clear goal orientation and creating a positive social support environment. This research provides valuable insights for the development of educational programs that are more effective and responsive to students' needs.

Keywords: Peer Support, Goal Orientation, Learning Motivation, Students



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Siswa adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan formal di institusi seperti sekolah atau universitas, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru atau dosen, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai aktivitas belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Siswa berperan sebagai agen perubahan yang memiliki potensi untuk membawa inovasi dan perbaikan di masa depan, sambil menghadapi tantangan-tantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi dan akademis siswa merupakan agen perubahan sosial dalam proses belajar interaksi sosial sangat penting. Pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan siswa untuk berpikir kritis dan berkontribusi pada transformasi sosial. Ini mendukung pandangan

bahwa siswa memiliki potensi untuk membawa inovasi dan perbaikan di masa depan (Ikmal & Sukaeni, 2021). Siswa belajar melalui kolaborasi dan interaksi dengan orang lain, termasuk guru dan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas (Firman et al., 2023).

Hamalik dalam Barus (2017) berpendapat bahwa siswa adalah individu yang unik, memiliki kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Siswa juga merupakan komponen manusiawi yang mempelajari posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru

Menurut Sudirman dalam Ansori (2015) siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini, siswa adalah orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam beberapa literatur juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan siswa adalah individu yang unik, memiliki kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Siswa juga merupakan komponen manusiawi yang mempelajari posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru

Sedangkan Ali dalam Ningsih (2018) berpendapat bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak, dan mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang unik dengan keunikan dalam kesiapan serta kemampuan fisik, psikis, dan intelektual. Mereka juga berperan sebagai subjek sentral dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, datang untuk memperoleh pendidikan, dan mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan. Dalam perjalanan perkembangannya, siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian, akhlak, dan kemandirian. Secara keseluruhan, siswa aktif dalam proses pendidikan formal, mengikuti instruksi dari guru, dan berusaha untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang ada.

Menurut Reber dalam (Sugianto et al., 2020) proses psikologi belajar adalah tercapainya suatu hasil yang timbul dari beberapa perubahan yang terjadi setelah melakukan cara- cara khusus. Belajar menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mencapai derajat yang tinggi, dengan belajar siswa berproses untuk aktualisasi potensi kognitifnya dan mengambil manfaat dari proses tersebut. Reber mengklasifikasikan belajar dalam dua kategori definisi. Pertama, belajar adalah *the process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah *a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice* (suatu reaksi perubahan kemampuan yang relatif lama sebagai hasil dari latihan yang diperkuat).

Saleh dalam Hayati & Harianto (2017) Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut A.W Bernard dalam Kandam et al., (2023) motivasi adalah fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. motivasi adalah fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau pendorong tingkah laku yang merangsang seseorang untuk bergerak atau bertindak menuju tujuan tertentu. Motivasi berfungsi sebagai upaya untuk memperbesar atau menginisiasi gerakan demi mencapai kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.

Melalui Teori Pembelajaran Sosial Wibowo (2020) Bandura menunjukkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi interaksi sosial siswa. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan kolaborasi kelompok. Motivasi berperan penting dalam pembentukan karakter. Siswa yang termotivasi menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan yang lebih tinggi (Wibowo, 2020).

Motivasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Secara internal, tujuan pribadi dan ambisi yang ingin dicapai sering menjadi pendorong utama. Keyakinan diri, nilai-nilai yang diyakini, serta keinginan untuk terus berkembang juga memainkan peran penting dalam memelihara motivasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman, pengakuan atas prestasi, serta adanya tantangan dari lingkungan sekitar juga dapat memberikan dorongan yang signifikan dalam menjaga semangat dan dedikasi seseorang dalam mencapai tujuan mereka. Dengan kombinasi yang tepat dari faktor-faktor ini, seseorang dapat merasa lebih termotivasi dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang ada di sepanjang perjalanan mereka.

Teman memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi motivasi seseorang. Mereka tidak hanya menjadi pendukung dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan dorongan untuk mencapai tujuan. Teman bisa memberikan dukungan emosional yang kuat, memberikan masukan konstruktif, atau bahkan menjadi model yang menginspirasi dengan prestasi mereka sendiri.

Teman adalah individu yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi, bermain, dan belajar bersama, sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir logis dan moral (Juwantara, 2019). Ketika seseorang memiliki teman-teman yang positif dan mendukung, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus maju, baik dalam hal akademik, karier, maupun dalam mencapai impian pribadi. Kebersamaan dengan teman juga bisa membantu mengatasi rasa kesepian atau kecemasan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi.

Menurut Paembonan (2022) dukungan dari teman sebaya mencakup perhatian, semangat, dan bantuan yang diberikan oleh individu dalam lingkaran sosial yang sama, terutama sahabat atau rekan sebaya dengan usia atau tingkat kedewasaan serupa. Ini mencakup dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis, dan pertukaran informasi antara individu yang memiliki kesamaan dalam hal usia atau tingkat kematangan.

Selain dukungan dari teman sebaya, faktor dukungan sosial dari orang tua, pelatih, dan sumber lainnya juga berdampak signifikan terhadap motivasi belajar. Penelitian dari berbagai tempat telah menunjukkan temuan yang relevan dalam hal ini. Misalnya, di Universitas Surabaya, penelitian yang dilakukan Puteri & Dewi (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dari orang tua berhubungan positif dengan motivasi akademik dan prestasi olahraga mahasiswa atlet basket. Dukungan semacam itu terbukti mampu meningkatkan semangat belajar dan pencapaian siswa.

Orientasi tujuan adalah keyakinan terhadap tujuan yang mengarah pada prestasi akademik. Orientasi tujuan dalam dunia pendidikan digunakan untuk membantu siswa dalam memotivasi dan memberikan arahan yang jelas terhadap proses belajarnya. Orientasi tujuan dapat dilihat sebagai representasi kognitif dari keinginan yang ingin dicapai oleh individu, yang memberikan arah serta energi terhadap perilaku. Tujuan ini tidak hanya disebutkan sebagai sebuah target ataupun tujuan yang ingin dicapai oleh individu, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa individu ingin mencapai tujuan tersebut dalam bidang akademik serta bentuk perilaku yang dilakukan agar tujuannya tercapai.

Menurut Atkinson, Dweck, dan Nicholls dalam Darwati (2007) Orientasi tujuan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu orientasi tujuan penguasaan dan orientasi tujuan performansi. Orientasi tujuan penguasaan menunjukkan keterlibatan kognitif yang lebih aktif, sedangkan orientasi tujuan performansi melaporkan keterlibatan kognitif pada tingkat yang lebih rendah.

Individu dengan orientasi tujuan penguasaan tinggi biasanya memiliki ciri-ciri memiliki minat yang lebih dalam mengikuti proses belajar dan memiliki motivasi yang lebih tinggi.

Selain orientasi tujuan, keyakinan diri siswa juga memiliki peran penting dalam motivasi belajar. Keyakinan diri siswa dapat didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan suatu tugas atau kegiatan. Keyakinan diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat, sementara keyakinan diri yang rendah dapat mengurangi motivasi belajar (Wijaya, 2007).

Penelitian Pratiwi & Laksmiwati (2016) telah menemukan bahwa keyakinan diri siswa memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan keyakinan diri yang rendah cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dan kurang aktif dalam proses belajar.

Self-efficacy adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep ini dikembangkan oleh Bandura (1978), seorang psikolog sosial, dan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengorganisir dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Self-efficacy tidak hanya berkaitan dengan keterampilan atau pengetahuan teknis seseorang, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kekuatan diri, daya tahan terhadap rintangan, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Ini berbeda dengan konsep *self-esteem*, yang lebih berkaitan dengan penilaian umum tentang nilai diri seseorang. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan, kesehatan, karier, dan olahraga. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan untuk mengambil tantangan lebih besar, berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan mereka, dan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap kegagalan atau rintangan (Kuhana, 2023).

Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar dalam menghadapi ulangan, dengan koefisien korelasi mencapai 0,481 (Rindu & Kurniawan, 2021). Selain itu, motivasi belajar juga terbukti memainkan peran penting, seperti yang ditemukan dalam penelitian lain di mana motivasi belajar memberikan kontribusi dominan sebesar 21,9% terhadap hasil belajar, sementara *self-efficacy* memberikan kontribusi sebesar 5,5% (Meyanti et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eks post facto, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara variabel-variabel setelah peristiwa terjadi, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Nasoetion (1992). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A di SMP AS-SYARIFAH JONGGOL, yang berjumlah 204 siswa, dengan kelas VIII-A terdiri dari 33 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik Consecutive Sampling, di mana semua anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden, sehingga seluruh 33 siswa kelas VIII-A terlibat dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui skala psikologis dengan metode Likert, yang dirancang untuk mengukur atribut psikologis melalui kuesioner yang berisi pertanyaan relevan, di mana responden memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Instrumen penelitian untuk variabel Dukungan Teman Sebaya dikembangkan berdasarkan teori CIPSI (Cohen & Wills, 1985) dan terdiri dari 24 item, sedangkan variabel Orientasi Tujuan diukur berdasarkan teori Carol S. Dweck (1986) dengan 14 item. Untuk variabel Motivasi Belajar, angket yang digunakan berdasarkan teori Shaleh dan Wahab (2005) terdiri dari 12 item yang mencakup tiga

aspek utama: Menggerakkan, Mengarahkan, dan Menopang. Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk merangkum dan memilih data yang relevan, menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami, serta menarik kesimpulan yang valid mengenai peran dukungan teman sebaya dan orientasi tujuan terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diteliti—Dukungan Teman Sebaya, Orientasi Tujuan, dan Motivasi Belajar—memiliki karakteristik yang berbeda.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Teman Sebaya	204	57	116	86.38	12.473
Orientasi Tujuan	204	35	70	51.38	7.965
Motivasi Belajar	204	33	60	43.96	7.488
Valid N (listwise)	204				

Gambar 1

Dukungan Teman Sebaya memiliki nilai rata-rata 86.38 dengan standar deviasi 12.473, yang menunjukkan bahwa siswa merasakan dukungan yang cukup tinggi dari teman sebaya mereka. Namun, variasi yang signifikan dalam data ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa merasakan tingkat dukungan yang sama. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kepribadian, pengalaman sosial, atau dinamika kelompok di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial siswa agar dapat mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan dukungan sosial di lingkungan belajar.

Orientasi Tujuan, dengan rata-rata 51.38 dan standar deviasi 7.965, menunjukkan variasi moderat di antara siswa. Ini mengindikasikan bahwa ada siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas dan terarah, sementara yang lain mungkin masih mencari atau belum memiliki tujuan yang kuat. Variasi ini penting untuk dipahami, karena orientasi tujuan yang jelas dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan motivasi mereka untuk belajar. Siswa yang memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik cenderung lebih termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan usaha dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Sementara itu, Motivasi Belajar, yang memiliki nilai rata-rata 43.96 dan standar deviasi 7.488, menunjukkan bahwa motivasi siswa bervariasi. Beberapa siswa sangat termotivasi untuk belajar, sementara yang lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan motivasi. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan belajar, dukungan dari guru, dan faktor pribadi.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7358.703	2	3679.351	183.789	.000 ^b
	Residual	4023.900	201	20.019		
	Total	11382.603	203			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Orientasi Tujuan, Dukungan Teman Sebaya

Gambar 2

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang melibatkan Orientasi Tujuan dan Dukungan Teman Sebaya secara signifikan menjelaskan variasi dalam Motivasi Belajar siswa ($F(2, 201) = 183.789, p < 0.001$). Temuan ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa.

Orientasi tujuan yang jelas memberikan arah dan fokus bagi siswa, sedangkan dukungan dari teman sebaya berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketika siswa merasa didukung oleh teman-teman mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa harus mempertimbangkan kedua aspek ini. Rekomendasi yang dapat diambil dari penelitian ini termasuk program pengembangan orientasi tujuan, menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat saling mendukung, serta pelatihan untuk guru agar dapat memahami dan menerapkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program pendidikan yang lebih efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Dukungan Teman Sebaya dan Orientasi Tujuan memiliki pengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa merasakan dukungan teman sebaya yang cukup tinggi, meskipun terdapat variasi, dan orientasi tujuan siswa bervariasi dalam tingkat yang moderat. Uji regresi mengonfirmasi bahwa kedua faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa harus fokus pada pengembangan orientasi tujuan yang jelas dan menciptakan lingkungan dukungan sosial yang positif. Rekomendasi ini dapat membantu merancang program pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

REFERENSI

- Ansori. (2015). Siswa. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Bandura, A. (1978). Reflections on self-efficacy. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 237–269.

- Barus, N. (2017). *Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Pondok Pesantren Ullumul Qur'an*. 14–58.
- Darwati, Y. (2007). Orientasi Tujuan Siswa: Konsep, Teori, dan Riset. *Empirisma*, 16(1), 42–58.
- Firman, Syamsiara Nur, & Moh. Aldi SL.Taim. (2023). Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan penggunaan media pembelajaran audio visual dengan minat peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam di sman 1 bangkinang kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180.
- Ikmal, H., & Sukaeni, W. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di SMAN 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 34–47.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kandam, C. V., Shinta, K., & Abadi, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Brawijaya Smart School Malang. *Journal of Learning and Technology*, 2(2), 85–95.
- KUHANA, D. (2023). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Adversity Quotient Siswa PKBM Homeschooling Kusalamitra. Skripsi, Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Boyolali Jawa Tengah*. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga.
- Meyanti, I. G. A. S., Atmadja, N. B., & Pageh, I. M. (2021). Kontribusi Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(2), 107–116. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i2.422>
- Ningsih, R. S. U. (2018). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa di SMP Negeri 39 Medan. *Pemutusan Hubungan Kerja*, 1, 1–12.
- PAEMBONAN, D. Y. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Fear Of Failure Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Psikologi Di Kota Makassar*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa sma negeri oex. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Puteri, A. P., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–13.
- Rindu, E. D., & Kurniawan, K. (2021). Hubungan Antara Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan pada Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(1), 42–54.
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas model pembelajaran inkuiri terhadap kemandirian belajar siswa di rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159–170.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri cipta media.
- Wijaya, N. (2007). *Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan*. Universitas Diponegoro.

